

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola habituasi di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan diantaranya ialah kegiatan penyambutan siswa, kegiatan ubudiyah, kegiatan *shadaqah* dan kegiatan Jumat bersih. penerannya terbukti efektif dalam membentuk karakter altruis siswa melalui kegiatan penyambutan siswa oleh guru, pelaksanaan kegiatan ubudiyah seperti pembacaan Asmaul Husna, surat-surat pendek, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta kegiatan sosial seperti sedekah harian, mingguan, dan program Jumat Manis berbagi dan Jumat bersih yang melibatkan seluruh warga madrasah menambah nilai edukatif dalam membangun lingkungan yang bersih dan nyaman. Seluruh kegiatan ini tidak hanya memperkuat nilai religius, tetapi juga menanamkan sikap empati, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial pada diri siswa.
2. Faktor pendukung dan penghambat pola habituasi dalam membentuk altruisme siswa diantaranya ialah faktor pendukung utama meliputi keterlibatan aktif guru, budaya madrasah yang religius dan sosial yang memperkuat kebiasaan positif, serta program kegiatan yang terstruktur dan konsisten. Adapun faktor penghambatnya ialah kurangnya dukungan dari keluarga, pengaruh negatif media sosial, ketidak konsistenan siswa dalam mengikuti kegiatan tanpa pemantauan, serta kedisiplinan waktu yang belum optimal.

3. Implikasi pola habituasi dalam membentuk altruisme siswa ialah sikap peduli, empati, dan keinginan membantu sesama tanpa pamrih. Melalui kegiatan rutin yang terstruktur dan konsisten seperti *shadaqah*, Jumat Bersih, kegiatan ubudiyah, dan jumat berbagi makanan, siswa dilatih untuk peka terhadap kondisi orang lain dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial.

B. Saran-Saran

Setelah melihat kesimpulan di atas, ada beberapa saran terhadap pola habituasi dalam membentuk Altruisme siswa MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan Penanggung Jawab Kegiatan dan guru untuk terus meningkatkan dan mengembangkan program habituasi yang terstruktur, konsisten, serta relevan dengan kebutuhan siswa. Kegiatan seperti *shadaqah*, Jumat Bersih, kegiatan ubudiyah berjamaah, dan aksi sosial perlu didukung dengan monitoring dan evaluasi berkala agar pelaksanaannya tetap efektif. Selain itu, penting untuk memberikan pelatihan dan pembinaan kepada guru agar mampu menjadi teladan yang baik dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam hal kepedulian sosial.
2. Bagi siswa, Diharapkan agar siswa lebih aktif dan sadar dalam mengikuti setiap kegiatan habituasi yang telah diprogramkan oleh madrasah. Siswa perlu menanamkan nilai-nilai empati, kepedulian, dan sikap sukarela dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di

masyarakat. Partisipasi yang tulus dan kesadaran akan pentingnya membantu sesama akan memperkuat karakter altruisme dalam diri mereka.

3. Bagi masyarakat di sekitar madrasah khususnya dan umumnya masyarakat luas diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap program habituasi yang dilakukan oleh madrasah, serta turut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa. Keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan dapat memperkuat sinergi antara lembaga pendidikan dan masyarakat dalam membentuk generasi yang peduli, empati, dan bertanggung jawab secara sosial.

C. Keterbatasan Studi

Dalam pelaksanaan dan penyusunan studi mengenai pola habituasi dalam membentuk altruisme siswa di MAN Sampang dan MAN 1 Pamekasan, keterbatasan ruang lingkup penelitian yang hanya mencakup dua madrasah membuat hasil studi ini belum bisa digeneralisasikan ke seluruh lembaga pendidikan sejenis di daerah lain. Studi ini belum secara mendalam mengkaji pengaruh latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya siswa yang mungkin turut mempengaruhi tingkat keberhasilan habituasi dalam membentuk altruisme.